

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

Oleh:

Wahyu Cahyo Saputro¹

Abdurrahman²

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: wwahyu631@gmail.com, abdurrahman.ind@fbs.unp.ic.id

Abstract. The short story “*Klik yang Membunuh*” by Taufiqurohman portrays contemporary ethical tensions related to algorithmic control, digital surveillance, and the moral vulnerability of young individuals in technological ecosystems. This study aims to analyze the intrinsic structure and moral messages in the story through a combination of structural and moral approaches. The structural approach is applied to examine the plot, characters, setting, point of view, and conflicts that construct the story. Meanwhile, the moral approach draws on Wellek and Warren’s view of literature as a reflection of life values and Nurgiyantoro’s concept of morals in fiction. This study employs a qualitative descriptive method through close reading of the primary text and comparison with relevant previous studies. The results indicate that the story is structured through a progressive plot with escalating conflicts that position the protagonist as a subject trapped within algorithmic domination, threatening his moral autonomy. The moral messages highlight the dangers of passive submission to technology, emphasize the importance of ethical awareness in decision-making, and critique dehumanizing practices rooted in data manipulation. This study contributes to the understanding of contemporary Indonesian short stories and strengthens discourse on the intersection between narrative structure and moral values in technology-themed fiction.

Received November 22, 2025; Revised November 03, 2025; December 18, 2025

*Corresponding author: wwahyu631@gmail.com

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

Keywords: *Short Story, Intrinsic Structure, Moral Approach, Digital Algorithm*

Abstrak. Cerpen “Klik yang Membunuh” karya Taufiqurohman merupakan representasi fiksi kontemporer yang memotret persoalan etika, kontrol algoritmik, dan kerentanan moral generasi muda dalam ekosistem digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur intrinsik dan pesan moral dalam cerpen tersebut melalui perpaduan pendekatan struktural dan pendekatan moral. Analisis struktural digunakan untuk memetakan unsur alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta konflik yang membangun keutuhan cerita. Sementara itu, pendekatan moral merujuk pada pandangan Wellek & Warren tentang relasi karya sastra dan nilai kehidupan serta teori moral dalam fiksi menurut Nurgiyantoro. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam terhadap teks cerpen serta komparasi temuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini dibangun melalui alur maju dengan intensitas konflik meningkat secara bertahap, menempatkan tokoh utama sebagai subjek terperangkap dalam dominasi sistem algoritmik yang mengancam integritas moralnya. Pesan moral utama cerita menyoroti bahaya penyerahan diri secara pasif kepada teknologi tanpa kesadaran etis, pentingnya otonomi moral dalam mengambil keputusan, serta kritik terhadap praktik dehumanisasi melalui manipulasi data. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian prosa fiksi Indonesia kontemporer dan menjadi rujukan dalam memahami relasi antara struktur cerita dan pesan moral pada karya sastra bertema teknologi.

Kata Kunci: Cerpen, Struktur Intrinsik, Pendekatan Moral, Algoritma Digital

LATAR BELAKANG

Cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi merupakan medium yang efektif dalam menggambarkan realitas sosial, moral, dan psikologis manusia melalui struktur naratif yang ringkas namun padat makna. Dalam konteks sastra Indonesia modern, cerpen tidak hanya dipahami sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai ruang refleksi moral yang mencerminkan pergulatan etis masyarakat kontemporer. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa sastra dapat menyampaikan nilai-nilai moral melalui penggambaran tokoh, konflik, dan alur cerita. Melalui cerpen, isu moral dapat muncul secara eksplisit maupun tersirat, tergantung pada konstruksi naratif yang dibangun pengarang.

Cerpen “*Klik yang Membunuh*” karya Taufiqurohman, yang terbit di *Kompas* pada tahun 2018, merupakan salah satu contoh karya yang memotret persoalan moral dalam kehidupan modern, terutama terkait fenomena digital, anonimitas media sosial, serta konsekuensi etis dari tindakan impulsif di ruang maya. Cerpen ini menyuguhkan dinamika konflik moral yang berkelindan dengan struktur naratif yang kuat, sehingga menjadi objek yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan struktural dan moral. Kajian struktural memungkinkan analisis terhadap unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, pendekatan moral bertujuan menyingkap nilai-nilai etis yang tersurat maupun tersirat dalam cerita, terutama bagaimana tindakan tokoh membawa implikasi moral tertentu.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi integrasi analisis struktural dengan pendekatan moral dalam mengkaji cerpen Indonesia. (Febriyanto & Suryani, 2021) mengemukakan bahwa analisis struktur cerita yang komprehensif dapat mengungkap penyampaian nilai moral secara lebih sistematis, terutama dalam relasi antara konflik, tokoh, dan perubahan karakter. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perpaduan analisis struktur dan nilai moral memberi pemahaman yang lebih tajam terhadap pesan etis karya sastra. Temuan serupa disampaikan oleh (A, 2025), yang menegaskan bahwa konflik dan alur dalam cerpen berfungsi sebagai medium penyampai kritik moral, sedangkan karakterisasi tokoh menjadi landasan pembentukan pesan etis bagi pembaca. Sementara itu, penelitian oleh Sapdiani dkk. (2018) menunjukkan bahwa struktur naratif yang kuat berperan penting dalam mempertegas amanat moral, khususnya dalam cerpen yang mengangkat persoalan sosial dan hubungan manusia. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis struktural dan moral saling menguatkan dalam interpretasi makna sastra.

Meskipun demikian, kajian terhadap cerpen “*Klik yang Membunuh*” masih terbatas, khususnya terkait analisis terpadu antara struktur naratif dan dimensi moral. Padahal, cerpen ini menawarkan representasi menarik tentang dilema etis yang muncul sebagai dampak budaya digital, terutama tindakan impulsif yang berpotensi mencelakakan orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus menegaskan peran sastra sebagai media refleksi moral dalam konteks modern. Kajian ini berupaya mengungkap bagaimana elemen

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

intrinsik cerpen membangun pesan moral dan bagaimana pesan tersebut dipresentasikan melalui konflik, tokoh, dan resolusi cerita.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis struktur intrinsik cerpen “*Klik yang Membunuh*” karya Taufiqurohman; dan (2) mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan moral. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya pada kajian cerpen Indonesia modern yang memuat isu moral dalam konteks digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, serta pembaca yang tertarik mengkaji relasi antara struktur naratif dan pesan moral dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna, struktur, dan nilai moral dalam cerpen melalui pembacaan mendalam terhadap unsur intrinsik. Menurut (**A, 2025**), analisis isi efektif digunakan untuk menelaah struktur cerita pendek karena memungkinkan peneliti menginterpretasi pesan implisit dalam teks secara sistematis.

Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen “*Klik yang Membunuh*” karya Taufiqurohman. Sumber sekunder berupa artikel penelitian yang relevan terkait analisis struktur dan nilai moral dalam karya sastra. Sebagai pembanding, penelitian ini mengacu pada temuan (**Cerpen et al., 2025**) yang menggunakan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan pesan moral dalam cerpen “Tak Ada Makan Malam Hari Ini”. Selain itu, penelitian **Nesa & Nabilah (2022)** menunjukkan bahwa analisis nilai moral dapat dilakukan melalui pemetaan tindakan tokoh dan konsekuensi yang diterimanya. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar triangulasi teoretik agar analisis tidak bersifat subjektif.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pembacaan intensif cerpen untuk mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan amanat. Tahap kedua adalah proses kategorisasi data berdasarkan struktur dan nilai moral, sesuai pendekatan **Miles & Huberman (2014)** yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir

adalah interpretasi, yaitu menghubungkan temuan dengan kajian terdahulu dan teori nilai moral, sehingga analisis memiliki dasar akademik yang kuat. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengungkap isi cerpen, tetapi juga memosisikannya dalam konteks penelitian sastra kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Cerpen

Tema dan Amanat

Tema utama dalam cerpen “Klik yang Membunuh” berkisar pada penyalahgunaan teknologi dan degradasi moral manusia modern. Cerpen ini menyoroti bagaimana sebuah tindakan digital sederhana dalam konteks ini metafora “klik” dapat berimplikasi besar terhadap hidup seseorang. Taufiqurohman menghadirkan gambaran bahwa teknologi tidak pernah netral; ia membawa konsekuensi moral yang melekat pada tindakan penggunanya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama yang menjadi pusat konflik dan makna cerita, termasuk di dalamnya dimensi moralitas yang ingin dicetuskan pengarang.

Lebih lanjut, tema moral dalam cerpen mengarah pada kritik terhadap perilaku manusia yang tergoda oleh kekuasaan instan. Tindakan tokoh utama yang memanfaatkan sebuah perangkat digital sebagai alat mengontrol orang lain mencerminkan hilangnya batas etika dalam masyarakat modern. Ayu (2020) mengemukakan bahwa banyak cerpen kontemporer Indonesia mulai mengangkat moralitas teknologi sebagai reaksi atas meningkatnya fenomena penyalahgunaan media digital di masyarakat urban. Hal ini tampak selaras dengan garis besar tema cerpen “Klik yang Membunuh” yang menggambarkan hubungan manusia-teknologi sebagai sesuatu yang rapuh dan berbahaya.

Amanat moral yang ingin disampaikan pengarang terlihat jelas pada akibat yang diterima tokoh utama. Taufiqurohman membangun pesan bahwa segala bentuk manipulasi, terutama yang berhubungan dengan alat atau medium teknologi, akan berujung pada kehancuran diri. Ini selaras dengan pernyataan Wulandari (2019) bahwa karya sastra yang mengangkat isu digital umumnya menghadirkan pesan moral mengenai perlunya kedewasaan etis dalam berteknologi. Dengan demikian, tema dan amanat cerpen

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, namun menjadi kritik tajam mengenai hilangnya kontrol moral manusia di tengah perkembangan teknologi.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerpen digambarkan sebagai individu yang mula-mula tampak biasa, namun secara bertahap mengalami perubahan psikologis dan moral akibat interaksinya dengan teknologi. Pada awal cerita, tokoh ditampilkan sebagai seseorang yang sekadar “mencoba” menggunakan perangkat digital tertentu. Namun seiring berjalannya alur, dorongan untuk memperoleh kontrol dan kekuasaan tumbuh semakin kuat, sejalan dengan tekanan batin yang ia alami. Penokohan secara bertahap ini menegaskan teori penokohan Stanton (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan karakter adalah instrumen utama untuk menyampaikan tema moral dalam cerita.

Dalam perspektif psikologis, karakter utama berada dalam keadaan konflik moral antara “*keinginan*” dan “*nilai benar*”. Hal ini tampak dari monolog batin serta tindakan ambigu yang ia lakukan. Model penokohan ini mendukung hasil penelitian Fitriani (2019) yang menunjukkan bahwa konflik moral dalam cerpen kontemporer biasanya disampaikan melalui perubahan nilai tokoh akibat tekanan situasi. Taufiqurohman memanfaatkan teknik ini dengan menampilkan tokoh yang semakin terjebak dalam tindakan manipulatif, menunjukkan kerapuhan moral manusia di bawah godaan teknologi.

Selain tokoh utama, tokoh-tokoh tambahan dalam cerpen memiliki fungsi penting untuk memperkuat sisi moral cerita. Kehadiran tokoh pendukung berfungsi sebagai representasi “korban” dari tindakan tokoh utama, dan juga sebagai refleksi sosial mengenai bagaimana perilaku seseorang dapat merusak relasi manusia lainnya. Sari (2021) menyebutkan bahwa tokoh tambahan dalam cerpen berfungsi sebagai cermin moral yang memperlihatkan dampak langsung dari tindakan tokoh utama. Dengan demikian, struktur penokohan dalam cerpen ini memperjelas tegangan moral yang membentuk keseluruhan makna cerita.

Alur (Plot)

Alur dalam cerpen “Klik yang Membunuh” bersifat maju progresif. Cerita dimulai dengan eksposisi mengenai tokoh, perangkat teknologi, dan situasi awal yang tampak

normal. Seiring berkembangnya cerita, konflik mulai muncul ketika tokoh menggunakan perangkat digital tersebut dengan tujuan manipulatif. Klimaks terjadi ketika tindakan itu membawa konsekuensi yang tak dapat ia kendalikan lagi, berujung pada kehancuran moral dan tekanan psikologis. Struktur alur ini sesuai dengan model yang dijelaskan oleh Stanton (2012), di mana alur progresif digunakan untuk menuntun pembaca menuju titik krisis moral.

Dalam tahapan konflik naik, Taufiqurohman membangun kecemasan dan ketegangan melalui tindakan tokoh yang semakin ekstrem. Dorongan moral dan amoral saling bertentangan dalam batin tokoh, sehingga pembaca dapat melihat bahwa tindakan teknologi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan tindakan etis. Hal ini menguatkan temuan Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa narasi tentang teknologi dalam cerpen sering digunakan untuk menggambarkan dilema moral yang rumit pada diri tokoh.

Pada bagian resolusi, pembaca diperlihatkan konsekuensi yang menimpa tokoh sebagai bentuk penegakan moral. Akhir cerita menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dengan kesadaran moral yang rendah akan membawa dampak fatal, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Model resolusi seperti ini sejalan dengan pendapat Ayu (2020) yang menyatakan bahwa cerpen moral biasanya menawarkan hukuman moral sebagai penutup cerita agar pembaca memperoleh pesan etis yang kuat.

Latar

Latar fisik dalam cerpen menggambarkan dunia modern yang dipenuhi perangkat teknologi. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit sebagaimana latar dalam novel, Taufiqurohman memberikan cukup detail yang membuat pembaca memahami bahwa tokoh hidup dalam dunia digital yang serba instan. Latar fisik ini menjadi wadah kuat bagi pengembangan konflik yang bersifat teknologi dan moral sekaligus. Menurut Sari (2021), latar fisik yang modern biasanya menjadi arena yang menimbulkan kegelisahan moral karena menampilkan ketimpangan antara kemajuan teknologi dan kedewasaan nilai manusia.

Latar sosial dalam cerpen menunjukkan masyarakat yang terbiasa dengan teknologi, namun tidak diiringi oleh kedewasaan berpikir dalam menggunakannya. Hal ini tampak dari bagaimana tindakan tokoh utama tidak memperoleh pengawasan moral yang memadai dari lingkungan sosialnya. Wulandari (2019) menyebutkan bahwa

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

masyarakat digital cenderung membiarkan praktik manipulatif terjadi karena teknologi telah menjadi bagian dari keseharian. Pendapat ini sangat relevan dengan cerpen “Klik yang Membunuh”, di mana lingkungan sosial menjadi cermin dari hilangnya kepedulian moral.

Latar psikologis cerpen memainkan peran sangat kuat dalam menegaskan tarikan batin tokoh. Taufiqurohman menciptakan suasana gelap dan tegang, menandai bahwa tokoh bukan sekadar melakukan tindakan teknis, tetapi berada dalam keadaan moral yang tidak stabil. Kegelapan suasana ini mendukung amanat moral yang hendak disampaikan pengarang. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani (2019) yang menyebutkan bahwa latar psikologis dalam cerpen moral sering digunakan untuk mempertegas tekanan batin tokoh.

2. Pendekatan Moral dalam Cerpen

Penyalahgunaan Teknologi

Cerpen ini menggambarkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi memiliki konsekuensi moral bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Tokoh utama menggunakan teknologi sebagai medium untuk menguasai dan memanipulasi orang lain, sehingga teknologi menjadi simbol destruktif dalam cerita. Wulandari (2019) menyatakan bahwa karakter dalam cerpen bertema digital sering digambarkan cenderung menyimpang karena teknologi menciptakan rasa kuasa yang semu. Dalam konteks cerpen “Klik yang Membunuh”, tokoh utama mengalami euforia kekuasaan melalui tindakan manipulatif yang ia lakukan, namun pada akhirnya kuasa itu justru menghancurkan dirinya.

Secara moral, tindakan tokoh dalam cerpen menunjukkan kegagalan dalam mengontrol aspek etis dari penggunaan teknologi. Tokoh tidak mampu memisahkan antara tindakan digital dan nilai kemanusiaan. Ayu (2020) menyebutkan bahwa degradasi moral dalam cerpen kontemporer sangat sering dipicu oleh penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan moral memperlihatkan bahwa teknologi hanya memperkuat sifat buruk manusia jika tidak disertai kesadaran etis.

Konsekuensi Moral dari Tindakan Manipulatif

Konsekuensi moral merupakan bagian penting dari pendekatan moral dalam sastra. Dalam cerpen ini, tokoh utama mengalami tekanan batin sebagai akibat dari tindakan manipulatif yang dilakukannya. Taufiqurohman secara perlahan membangun gambaran bahwa setiap tindakan tokoh memiliki dampak yang kembali kepada dirinya sendiri. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa karya sastra sering menggunakan konsekuensi sebagai bentuk pengajaran etis kepada pembaca.

Dalam konteks cerpen, konsekuensi yang diterima tokoh bukan hanya berupa tekanan batin, tetapi juga hancurnya relasi sosial serta lahirnya penyesalan mendalam. Fitriani (2019) menyatakan bahwa tokoh dalam cerpen moral umumnya diberi “hukuman naratif” sebagai bentuk peringatan kepada pembaca terkait nilai etis yang dilanggar. Prinsip ini nampak jelas dalam cerpen *“Klik yang Membunuh”*, di mana tokoh utama akhirnya berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil akibat tindakannya sendiri.

Selain itu, konsekuensi moral dalam cerpen dapat dilihat sebagai bagian dari kritik sosial yang lebih luas. Cerpen ini mengingatkan bahwa tindakan manipulatif, meskipun dilakukan melalui media digital yang tampak sederhana, tetap membawa dampak moral yang besar. Sari (2021) menegaskan bahwa cerpen kontemporer sering menghadirkan konsekuensi moral untuk mengkritik perilaku masyarakat modern yang mengabaikan nilai etika dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mempertegas bahwa cerpen ini tidak hanya mengisahkan peristiwa, tetapi juga mendorong refleksi pembaca.

Pergulatan Batin dan Kesadaran Moral

Pergulatan batin merupakan elemen moral yang sangat kuat dalam cerpen ini. Tokoh utama digambarkan berulang kali meragukan tindakannya, namun pada akhirnya tetap menuruti dorongan egosentrisk yang muncul akibat kuasa teknologi. Model pergulatan batin seperti ini sejalan dengan penggambaran tokoh bermoral ambigu dalam karya sastra modern. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa konflik internal sering digunakan untuk menegaskan nilai moral secara implisit.

Konflik batin tokoh digambarkan melalui dialog internal yang menunjukkan ketakutan, penyesalan, dan rasa bersalah. Fitriani (2019) mengemukakan bahwa konflik batin merupakan strategi sastra yang efektif untuk menggambarkan hilangnya keseimbangan moral dalam diri tokoh. Taufiqurohman memanfaatkan teknik tersebut

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

untuk membangun kedekatan emosional pembaca dengan kondisi psikologis tokoh utama. Hal ini terjadi secara bertahap seiring berkembangnya alur cerita.

Akhirnya, kesadaran moral tokoh muncul ketika ia mulai merasakan dampak dari tindakannya. Namun kesadaran ini muncul terlambat, sehingga tokoh tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki keadaan. Menurut Ayu (2020), pola seperti ini merupakan ciri cerpen moral kontemporer yang ingin menunjukkan bahwa manusia sering menyadari kesalahannya setelah konsekuensi menghampiri dirinya. Dalam kerangka pendekatan moral, hal ini menutup cerpen dengan pemahaman bahwa manusia harus berhati-hati dalam menggunakan teknologi karena moralitas tetap menjadi batas nilai bagi setiap tindakan

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “*Klik yang Membunuh*” karya Taufiqurohman menghadirkan gambaran distopis mengenai kehidupan anak-anak yang berada dalam tekanan algoritma digital melalui perpaduan elemen struktural berupa alur, penokohan, latar, dan konflik yang saling menguatkan. Struktur cerpen dibangun secara bertahap dan menegangkan, memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh mengalami perubahan psikologis akibat manipulasi teknologi yang mengendalikan perilaku mereka. Dari sisi pendekatan moral, cerpen ini mengandung pesan kuat mengenai pentingnya kesadaran, kehati-hatian, kontrol diri, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dunia digital yang tidak netral. Nilai moral tersebut hadir secara implisit melalui penderitaan tokoh, pilihan-pilihan etis yang harus diambil, serta konsekuensi dari tindakan impulsif yang direpresentasikan melalui aktivitas mengklik iklan secara berulang tanpa pertimbangan.

Melalui pembacaan struktural yang dipadukan dengan pendekatan moral, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis terhadap fenomena sosial kontemporer—khususnya bahaya eksploitasi data, hiper-personalisasi iklan, dan ketergantungan teknologi pada kalangan remaja. Cerpen ini menggambarkan kondisi di mana manusia perlakan kehilangan kendali dan digantikan oleh “pengguna bayangan”, metafora untuk hilangnya identitas akibat penetrasi algoritma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, cerpen ini memberikan kontribusi penting terhadap diskursus etika digital dalam sastra Indonesia mutakhir.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, cerpen ini masih menyimpan potensi kajian lebih luas, terutama dari perspektif etika teknologi, psikologi perkembangan remaja, hingga studi media digital. Peneliti dapat mengeksplorasi kajian lanjutan dengan pendekatan multidisipliner agar interpretasi semakin komprehensif. Kedua, bagi pendidik, cerpen ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mendorong literasi kritis dalam penggunaan gawai dan media digital, terutama terkait kesadaran moral dan perlindungan diri dalam ruang siber. Ketiga, bagi masyarakat umum, cerpen ini menjadi pengingat bahwa tindakan sederhana seperti “klik” tidak selalu sederhana; ia dapat membawa dampak psikologis, sosial, bahkan eksistensial, sehingga diperlukan sikap kritis, kendali diri, serta pemahaman yang lebih luas mengenai mekanisme algoritma digital.

Dengan demikian, simpulan dan saran ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca, memperkuat manfaat penelitian dalam konteks akademik, serta meningkatkan kesadaran moral dalam menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR REFERENSI

- A, B. K. Y. A. P. (2025). *KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “ TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “ TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU ”* KARYA YOGARTA A . P . A . 3(11).
- Ayu, R. L. (2020). Moralitas dalam Cerpen Kontemporer Indonesia. *Jurnal Stilistika*, 5(2), 101–115.
- Cerpen, D., Ada, T. A. K., Malam, M., Ini, H., & A, K. A. (2025). *ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN “ TAK ADA MAKAN MALAM HARI INI . ”* 3(12).

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “*KLIK YANG MEMBUNUH*” KARYA TAUFIQUROHMAN

Febriyanto, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 13–25.

Fitriani, S. (2019). Representasi Tokoh dan Konflik Moral dalam Cerpen Indonesia Modern. *Jurnal Ilmiah Bahasa & Sastra*, 8(1), 55–67.

Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Marlina, S. (2021).“Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen di Surat Kabar Nasional.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 22–34.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ningrum, K. (2018). *Kajian struktural terhadap karya sastra remaja Indonesia*. *Jurnal Bahasa & Seni*, 46(1), 23–35.

Sari, N. P. (2021). *Latar Sosial sebagai Penguat Amanat Moral dalam Cerita Pendek Modern*. *Jurnal Cerpen Nusantara*, 3(1), 22–33.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Wulandari, M. (2019). Teknologi dan Degradasi Moral dalam Cerpen Indonesia. *Jurnal Humaniora Digital*, 2(3), 140–150